

Pemikiran Pendidikan Yusuf Al-Qardhawi dalam Kitab *Al-'Aql Wa al-'Ilm Fi Al-Qur'an*

Meri Fitrah¹, Syamsuar Hamka^{2*}

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

* elfaatihabufath@gmail.com

Abstract

Intellect is a device that was given by Allah SWT to humans specifically. Human has the ability to involve civilization and advance their life with their intellect. This research aims to find out the educational thinking according to Yusuf al-Qardhawi in his book "al-'Aql Wa al-'Ilm Fi al-Qur'an". This study is qualitative research with a literature study approach. The findings of the educational thought of Yusuf al-Qardhawi have been obtained: The purpose of education is the formation of intelligent minds. Educational methods according to Yusuf al-Qardhawi in this book are Tafakur and Tadzakur. In addition, it is obtained by a student that there are three processes of gaining knowledge, those are direct learning, asking questions, and "journey" (rihlah).

Keywords: Educational Thought; Intellect Education; Yusuf al-Qardhawi.

Abstrak

Akal adalah perangkat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia secara khusus. Dengan akal manusia mampu membangun peradaban dan memajukan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam kitab *al-'Aql Wa al-'Ilm Fi Alquran*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Temuan pemikiran pendidikan Yusuf Al-Qardhawi diperoleh: Tujuan pendidikan adalah terbentuknya akal yang cerdas. Adapun metode pendidikan menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam kitabnya adalah *Tafakkur* dan *Tadzakkur*. Selain itu diperoleh bagi seorang murid proses mendapatkan ilmu ada tiga, yaitu belajar langsung, bertanya dan "rihlah".

Kata kunci: Pemikiran Pendidikan; Pendidikan Akal; Yusuf Al-Qardhawi.

Pendahuluan

Islam tidak hanya memperhatikan persoalan rohaniah, namun juga memperhatikan bagaimana keberadaan akal. Karena itulah di dalam Alquran porsi pembahasan atau panduan akal sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena akal digunakan untuk menangkap sinyal-sinyal dari ayat *qauliyah* maupun ayat *kauniyah*. Sehingga tidak jarang hukum-hukum kehidupan dan hukum syariat dirumuskan dengan merasionalisasikan ayat-ayat *qauliyah* yang terdapat di dalam Alquran. Seperti kaidah-kaidah fiqh yang disusun pertama kali oleh Imam Syafi'i merupakan sebuah penggunaan akal yang cerdas. Bahkan kaidah-kaidah fiqh karya Imam Syafi'i masih digunakan oleh umat Islam hingga saat ini.

Demikian halnya dengan penelaahan ayat-ayat *kauniyah* yang tersebar luas di alam jagad raya, menghasilkan ilmu-ilmu yang berguna bagi kemudahan kehidupan manusia. Misalnya bagaimana pemikiran yang mendalam tentang burung yang terbang sehingga menghasilkan teori tentang ilmu penerbangan. *Output*-nya menghasilkan produk teknologi seperti pesawat. Lain pula halnya dengan pengkajian terhadap struktur sarang lebah yang menghasilkan konstruksi bangunan yang hemat namun juga kuat.

Dalam hal pandangan keagamaan, keberadaan akal dalam Islam tidak sama dengan agama yang lain. Seperti yang terjadi dalam sejarah Agama Nasrani. Di mana pada masanya, ilmuwan yang memiliki daya intelektual yang tinggi dihambat aktivitasnya oleh gereja. Seperti kasus pertentangan antara penganut geosentris yang diudang oleh kalangan gereja dan heliosentris, oleh kalangan ilmuwan. Dan pada akhirnya dimenangkan oleh para ilmuwan.

Hal tersebut menunjukkan peran akal manusia dalam menciptakan peradabannya sendiri. Keberadaan akal manusia untuk melakukan imitasi serta manipulasi terhadap alam membuat mereka mampu mengembangkan potensi dan sumber daya yang lebih luas. Sehingga karena peran dan fungsi akal inilah, Islam memberikan penghargaan yang utama terhadapnya. Karena itulah, terdapat banyak penggunaan 'term' dalam Alquran yang berkaitan dengan akal dan nalar manusia.

Salah seorang ulama kontemporer, Yusuf al-Qardhawi membuktikan bagaimana perhatian Alquran terhadap akal dengan mengungkapkan banyaknya term-term akal di dalam Alquran. Kata *'aql* di dalam Alquran terulang sebanyak 49 kali. Semuanya dalam bentuk *fi'il mudhari'*, kecuali hanya satu. Kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 kali. Sedangkan, kata kerja *'aqala*, *na'qilu*, dan *ya'qilu* masing-masing terdapat satu kali. Ia melanjutkan dengan terdapatnya redaksi yang mencolok dengan penggunaan bentuk *istijham inkari* (pertanyaan negatif) yang bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat. Bentuk redaksi seperti ini di dalam Alquran terulang sebanyak 13 kali (Al-Qardhawi, 1998).

Dengan adanya fakta seperti di atas, Islam dengan kitab sucinya, Alquran, tidaklah mengekang keberadaan akal. Namun merumuskan konsep pendidikan akal dan bagaimana akal itu harus dididik yang bermuara pada pengenalan dan pengakuan akan keagungan Allah SWT. Penelitian ini memilih tokoh Yusuf al-Qardhawi karena peran dan pengaruh pemikirannya di zaman kontemporer yang mendunia. Ia memberikan kontribusi dalam menjawab masalah – masalah di dunia Islam seperti pandangannya yang moderat tentang berbagai masalah fiqh. Ia juga merupakan tokoh fenomenal sebab memiliki banyak pengikut dari kalangan muslim di seluruh dunia.

Yusuf al-Qardhawi, adalah termasuk ulama kontemporer, yang sangat dinanti – nanti fatwanya oleh umat muslim dunia. Ulama yang lahir di Mesir tahun 1926 dan masih hidup ini, adalah ulama dikenal dengan karyanya yang cukup banyak. Ia dikenal sebagai ulama yang cukup produktif. Ia telah menghasilkan gagasan pada berbagai masalah tentang

keislaman lebih dari 20 buah judul kitab. Salah satu hal yang membuat Dewan Penyantun Pusat Studi Keislaman di Universitas Oxford dan sejumlah organisasi Islam Internasional, baik yang berpusat di Timur Tengah, maupun di Eropa dan Amerika Serikat saat ini, adalah bahwa fatwa-fatwa beliau mengisyaratkan pentingnya mengkaji kembali fatwa-fatwa ulama terdahulu demi menyelaraskan dengan kebutuhan hidup umat hari ini. Ia dikenal telah menggagas pemikiran *Fiqh at-Taysir* (fiqh kemudahan) yang menjadi rujukan banyak organisasi serta lembaga keislaman di seluruh dunia.

Hal tersebut dinilai oleh Yusuf al-Qardhawi dengan kesadaran akan kenyataan adanya perubahan struktur sosial yang mendasar sebagai akibat dari kemajuan zaman yang terjadi. Hal tersebut memunculkan lahirnya permintaan fatwa dari masyarakat luas dalam menghadapi masalah yang sedang dialami oleh masyarakat modern yang tidak terjadi pada masa lalu. Permintaan fatwa itu menurut al-Qardhawi, bukanlah suatu tindakan main-main dan mengecilkan Islam. Sebab dalam faktanya, sebagian orang menginginkan petunjuk Islam untuk bisa diterapkan dalam kesehariannya sesuai dengan fatwa yang ia peroleh, apalagi dengan mereka yang berkecukupan di dunia keuangan dan perbankan, layanan asuransi, bisnis dan jual – beli saham, jasa transportasi, obat dan kesehatan, atau pun dunia zakat, filantropi dan lain - lain.

Pandangan Yusuf al-Qardhawi sangat relevan dengan kenyataan akan pentingnya serta terdapat kebutuhan pemikiran baru yang bisa menjawab berbagai persoalan kontemporer. Atau minimal perlu adanya ‘penafsiran baru’ atas teks-teks Syariat karena atas pertimbangan adanya ‘*illat* hukum yang telah berubah, ‘*illat* telah hilang sama sekali, adanya ‘*illat* baru, atau adanya pertimbangan yang lebih rasional. Semua hal tersebut tidak lain membutuhkan peran akal dalam memahami, mengurai, menyesuaikan, mengadopsi serta mengadaptasi hal – hal yang berbeda substansinya dengan apa yang dihadapi oleh ulama terdahulu.

Penelitian ini merupakan telaah pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang pendidikan yang diambil dari kitab *al-‘Aql wa al-‘Ilm fi Alquran*. Kitab tersebut menarik untuk dikaji menurut penulis karena menguraikan bagaimana pandangan Alquran terhadap akal dan ilmu pengetahuan. Sebab pada masa sekarang, banyak yang menolak peran akal dalam beragama. Bahkan menyerahkan sepenuhnya pemikiran keagamaannya berdasar pada teks – teks saja.

Penelitian tentang pemikiran Yusuf al-Qardhawi ini fokus mengkaji aspek pendidikan dalam kitab *al-‘Aql wa al-‘Ilm fi Alquran*. Di mana akan dirumuskan apa tujuan, isi dan metode pendidikan Islam dari kitab tersebut. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan diperoleh penjelasan tentang aspek – aspek pendidikan dalam pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *al-‘Aql wa al-‘Ilm fi Alquran*.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yang dimaksudkan untuk memahami pola serta teori yang terkait konsep pendidikan Yusuf al-Qardhawi melalui tulisannya yang tertuang dalam kitab *Al-‘Aql Wa al-‘Ilm Fi Alquran*. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Kajian literatur menurut Bambang Suryadi adalah salah satu kegiatan penelitian yang mencakup memilih teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur, menganalisis dokumen, serta menerapkan hasil analisis tadi sebagai landasan teori bagi penyelesaian masalah dalam penelitian (Suryadi, 2014).

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Intelektual Yusuf al-Qardhawi

Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Lahir pada 1 Rabiul Awal 1345 H, bertepatan dengan 9 September 1926 M di daerah Shift Thurab, Provinsi al-Gharbiyah, Mesir. Daerah tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abdullah bin Harits bin Juz al-Zubaidi Ra. (al-Qardhawi, 1996). Yusuf al-Qardhawi adalah anak yatim, sebab ketika usia beliau menginjak dua tahun, ayahnya telah meninggal dunia, sepeninggal ayahnya beliau kemudian diasuh oleh pamannya (Suryadi, 2008). Pamannya adalah seorang yang sangat konsisten dalam beragama. Walaupun ia seorang petani namun tak pernah meninggalkan shalat lima waktu di masjid. Pamannya sering menyajikan kisah yang menghibur dan cerita-cerita yang membuatnya tertawa. Hepi Andi Bastoni menyebutkan dua hal inilah yang membuatnya cerdas dan kuat hafalannya (Bastoni, 2013).

Nenek moyang dari pihak ayahnya berasal dari sebuah daerah yang bernama Al-Qaradhah, dan namanya dihubungkan dengan nama tersebut, sehingga ia lebih dikenal dengan panggilan Al-Qaradhawy (Jakfar, 2011). Sedangkan ibunya berasal dari keluarga Al-Hajar, sebuah keluarga terpandang dan sangat terkenal dengan kecerdasannya. Ibu dan bibinya sangat cerdas dalam berhitung dengan tanpa menggunakan catatan. Saudara sepupu ibunya, Fatimah Al-Hajar, dapat menghitung perkalian atau pembagian dengan angka-angka yang rumit dalam waktu yang sangat singkat (Jakfar, 2011).

Kakek dari pihaknya ibunya bernama Ali. Ia merupakan pedagang borongan dan eceran. Kakeknya ini mempunyai dua anak laki-laki dan lima anak perempuan. Salah seorang dari paman dari pihak ibunya bernama Abdul Hamid. Yusuf al-Qardhawi mengatakan, “ia (Abdul Hamid) merupakan simbol kecerdasan, sangat mudah mencerna dan menangkap segala sesuatu, dan memiliki daya ingat yang sangat kuat. Ia juga mempunyai ketajaman pemikiran dan improvisasi tinggi, fasih dalam berbahasa, pemberani dan memiliki kepribadian. Seandainya ia dapat meneruskan pendidikannya ia tentu mempunyai kedudukan yang mapan. Akan tetapi, ia hanya seorang guru di sekolah tingkat al-Alawiyah yang terdapat di Mahallah al-Ruh. Profesi itu pun bertahan beberapa lama, karena kakeknya memintanya untuk membantunya dalam berbisnis” (Jakfar, 2011).

Pada awalnya ia belajar di *Kuttab* Syaikh Yumani Murad, karena pengaruh pukulan Syaikh Yumani Murad kepada semua murid dan termasuk dirinya, ia memutuskan keluar. Kemudian ia pindah ke *Kuttab* Syaikh Hamid Abu Zuwail. Di *Kuttab* Syaikh Zuwail ia diperlakukan dengan baik. Karena nilainya bagus dan anak yatim, Yusuf mendapatkan beasiswa sebesar setengah *peaster* Mesir setiap pekan dari sekolahnya. Di *Kuttab* Syaikh Zuwail inilah Yusuf mulai menghafal Alquran. Di mana kurikulum *tahfiẓ* di *Kuttab* tersebut menitik beratkan menghafal dari surat An-Nas. Cara ini dianggap baik untuk menghafal, hal ini dikarenakan ayat—ayatnya sangat pendek, mudah dihafal, dan sejalan dengan kemampuan anak-anak. Ketika ia berhasil mengkhataamkan hafalannya hingga surat An-Najm, syaikh menyuruhnya menyuruhnya untuk pindah menghafal surat Al-An’am, lalu dilanjutkan dengan Al-Baqarah. Ketika ia berhasil mengkhataamkan surat Al-Baqarah maka diadakan wisuda kecil-kecilan yang biasa disebut dengan khataman kecil. Setelah itu ia melanjutkan hafalannya yang baru dari surat Al-A’raf hingga surat Al-Kahfi. Setelah itu syaikh akan menghentikan hafalannya agar ia bisa *memurajaah* hafalan-hafalannya yang terdahulu (Bastoni, 2013).

Meski memiliki pengaruh yang luas di hati kaum muslim, perjalanan intelektual Yusuf al-Qardhawi sedari kecil tidaklah mudah. Saat Yusuf Al-Qardhawi masuk SD Negeri pada usia tujuh tahun, ia juga bersekolah di *Kuttab* pada pagi hari dan di sore hari. Cita-citanya

adalah melanjutkan studinya di Al-Azhar. Akan tetapi cita-citanya ini ditentang keras oleh pamannya. Hal ini disebabkan pandangannya yang melihat alumni Al-Azhar banyak yang menjadi pengangguran ketika kembali ke kampung halaman mereka, padahal masa studi di Al-Azhar pada waktu itu cukup lama yaitu lima belas tahun. Oleh karena itu beberapa tahun Yusuf al-Qardhawi tidak melanjutkan studinya. Meski pada akhirnya, Ahmad melunak, setelah didatangi oleh seorang syaikh. Sang syaikh tersebut berusaha membujuk Ahmad untuk menyetujui dan membiayai pendidikannya (Bastoni, 2013).

Ia melanjutkan studinya pada Ma'had al-Dini lembaga ini merupakan cabang dari Al-Azhar. Setelah dua minggu mulai belajar, sekolah diliburkan selama satu minggu penuh dalam rangka memperingati maulid Sayyid Ahmad Badawi. Kesempatan libur itu dimanfaatkan oleh Yusuf al-Qardhawi untuk menghafal kitab-kitab pelajaran, seperti *Matn Al-Jurumiyah*, *Nur al-Idbah* (Ilmu fiqh). Dengan cara seperti inilah ia mengisi hari liburnya dengan menghafal dan belajar. Dan dengan metode ini pula ia selalu mendapatkan peringkat paling tinggi di antara rekan-rekan seangkatannya, baik dalam mengikuti ujian lisan maupun tulisan (Jakfar, 2011).

Selama belajar di Ma'had al-Dini ada dua peristiwa penting yang ia hadapi. *Pertama*, pada tahun ini ia pertama kali bertemu dan mendengar ceramah Hasan Al-Banna, yang kebetulan hadir memberikan ceramah menyambut tahun baru Islam di kota Thantha. Sejak itu pula ia sangat tertarik untuk terus mengikuti ceramah-ceramah yang disampaikannya. Yusuf al-Qardhawi mengatakan Hasan Al-Banna merupakan salah satu tokoh yang mempengaruhi pemikirannya di kemudian hari. *Kedua*, Yusuf al-Qardhawi ditinggal oleh ibunya menghadap Allah Swt. untuk selama-lamanya. Kepergian ibunya ini memberikan pukulan hebat kepadanya, padahal pada usianya yang pada waktu itu sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya (Jakfar, 2011).

Ketika masuk tahun keempat di *Ibtidaiyyah*, sebagai tahun terakhirnya pada jenjang ini, Yusuf al-Qardhawi secara resmi mendaftarkan dirinya bergabung menjadi anggota organisasi Ikhwanul Muslimin. Setelah resmi menjadi anggota Ikhwan al-Muslimin, ia diminta menjadi salah satu seorang pengurus bidang kesiswaan dan sejak saat itu pula namanya mulai dikenal luas di kalangan anggotanya, apalagi ia termasuk salah seorang siswa yang banyak menulis dan sering tampil membaca syair pada acara-acara tertentu.

Setelah menamatkan pendidikannya di *Ibtidaiyyah*, ia melanjutkan pendidikannya pada tingkat *Tsanawiyah* (di Indonesia sama dengan Aliyah), pada waktu itu ia telah berusia delapan belas tahun. Pada fase ini Mesir mengalami masa politik yang signifikan dan menguntungkan Al-Azhar. Karena kekuasaan di Mesir dipegang oleh partai al-Wafd yang tidak menyukai Al-Azhar dan begitu pula sebaliknya. Al-Azhar menyebutnya sebagai zaman kebebasan berpendapat (Jakfar, 2011).

Pada 8 Desember 1948 organisasi Ikhwan al-Muslimin dibubarkan dan beberapa aktivisnya ditangkap dan ditahan termasuk Yusuf Al-Qardhawi. Ia pada waktu itu masih duduk di kelas lima *Tsanawiyah* dan beberapa bulan menjelang ujian akhir. Akibat penahanan ini, ia tidak sempat mengikuti ujian akhir gelombang pertama, namun untungnya ia mengikutinya pada gelombang kedua. Namun di ujian akhir gelombang kedua ini, ia mempunyai waktu dua minggu untuk persiapan ujian. Namun demikian, ia mendapatkan peringkat kedua dari seluruh peserta ujian tingkat *Tsanawiyah* dari berbagai lembaga pendidikan agama yang ada di Mesir pada waktu itu.

Setelah tamat dari *Tsanawiyah* ia mendaftarkan di Fakultas Usuluddin dengan bidang studi Alquran dan Al-Sunah yang merupakan cita-citanya yang telah terpendam sejak lama. Ketertarikannya pada Fakultas Usuluddin, disebabkan Usuluddin merupakan fakultas yang sangat luas mengajarkan kebudayaan Islam dan sangat beraneka ragam. Di sana diajarkan

ilmu-ilmu *aqliyah* dan *naqliyah*, diajarkan tafsir, hadits, aqidah, tauhid, filsafat, sejarah, mantik, usul fiqh, psikologi, teori-teori akhlak, dan lain sebagainya.

Pada tahun kedua kuliah termasuk salah seorang yang memelopori terbentuknya senat Fakultas Usuluddin, sebagai wadah perkumpulan mahasiswa, yang posisi ketua senatnya pertama sekali dijabat oleh Manna' Al-Qaththan. Namun, ketika Manna' Al-Qaththan menyelesaikan studinya, Al-Qardhawi dipilih untuk menduduki jabatan tersebut. Bahkan, ketika itu ia terobsesi ingin membuat senat pada fakultas-fakultas lainnya dan di semua lembaga pendidikan agama hingga semuanya diikat dalam satu wadah badan perkumpulan siswa dan mahasiswa al-Azhar (mirip dengan BEM). Organisasi ini diharapkan dapat menjadi media untuk menyampaikan aspirasi mahasiswa.

Yusuf al-Qardhawi memiliki kegemaran menulis, hingga ia sering mengikuti kompetisi, biasanya menelaah dan membahas secara ilmiah beberapa kitab tertentu dan kepada pemenangnya panitia menyediakan hadiah secara variatif. Al-Qardhawi mengikuti lomba menulis tersebut sebanyak tiga kali, dan ketiga-ketiganya ia mendapatkan hadiah sebesar 25 *junaib* Mesir. Kegiatannya yang padat sebagai Aktivistis Dakwah tidak membuatnya ketinggalan dibandingkan dengan teman-temannya. Bahkan ketika mengikuti ujian akhir untuk memperoleh ijazah strata satu, ia mendapatkan juara pertama. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke jurusan Bahasa Arab selama dua tahun, dan mendapatkan peringkat pertama di antara 500 mahasiswa.

Pada tahun 1957 Yusuf al-Qardhawi melanjutkan studinya ke Lembaga Tinggi Riset dan Penelitian Masalah-masalah Islam dan Perkembangannya, selama tiga tahun. Kemudian pada 1960 ia melanjutkan studinya di pascasarjana Universitas Al-Azha Kairo. Ia memilih jurusan tafsir hadis sebagai pilihannya dan ia menamatkan jenjang pendidikannya ini dengan prestasi yang gemilang, dengan mendapatkan nilai amat baik.

Selanjutnya Yusuf al-Qardhawi meneruskan pendidikannya ke program doktor pada universitas yang sama. Semula diperkirakan selesai dalam waktu dua tahun, namun perkiraan tersebut meleset, karena sejak tahun 1968 hingga tahun 1970 dia ditahan oleh penguasa Mesir atas tuduhan pro terhadap gerakan Ikhwanul Muslimin. Setelah bebas dari tahanan, dia hijrah ke Doha, Qatar. Di tempat baru itu ia diangkat menjadi imam masjid. Di kota itu pula Al-Qardhawi bersama Abdul Muis Abdul Sattar mendirikan Ma'had al-Dini. Madrasah inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya Fakultas Syariah Qatar yang didirikannya bersama Ibrahim Kazim, yang kemudian berkembang menjadi Universitas Qatar dengan berbagai fakultas (Jakfar, 2011).

B. Pendidikan Untuk Akal

Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa dalam menulis kitab ini ia menjadikan Alquran benar-benar sebagai sumber inspirasinya dalam menemukan hidayah serta tuntunan materi-materi ceramah, diskusi dan kitab yang ia tulis. Di dalam penelaahannya tentang akal dalam Alquran ia mengupas bagaimana seharusnya akal dididik untuk digunakan sebagai potensi manusia. Akal merupakan entitas pikiran akan berupaya meletakkan entitas pada kedudukannya, agar terlepas dari mala petaka maupun skala pelecehan yakni menggunakan petunjuk bahwa manusia yang berdaya perlu berpikir.

Beliau menyebutkan tentang bukti perhatian Islam terhadap ilmu bahwa jika kita membaca dan meneliti kitab-kitab yang dianggap suci selain dari pada Alquran, maka hampir-hampir kita tidak bisa menemukan kata "*al-'aql*" atau "*al-fiker*" atau "*al-nadzr*" atau "*al-burban*" atau "*al-'ilm*" atau "*al-bikmah*" ataupun cabang dan pecahan dari kata tersebut. namun jika kita membaca dan mengkaji kitab suci Alquran maka kita akan banyak menemukan kata-kata di atas, sebagaimana yang tersebut di dalam *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadhi Alquran* bahwa kata "*ilm*" terulang sebanyak 80 kali, adapun pecahan dan cabang

dari kata tersebut seperti *'alima – ya'lamu* atau *alim dan allam* maka kita akan mendapatkan puluhan dan bahkan ratusan kali disebutkan. Belum lagi kata "*aql*" dan pecahannya yang diulang sebanyak 49 kali, pecahan "*al-fikr*" 18 kali, pecahan "*fiqh*" 21 kali, kata "*al-bikmah*" 20 kali, kata "*al-albab*" yang berulang sebanyak 16 kali, dan "*al-nubâ*" (berakal) sebanyak dua kali dan kata "*al-burhan*" sebanyak tujuh kali. Hal ini merupakan bukti tentang besarnya perhatian Alquran tentang ilmu dan pendidikan, sebab semua kata di atas sangat erat kaitannya dengan ilmu dan pendidikan (al-Qardhawi, 2001).

Harold Rugg mengatakan kurikulum adalah suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan (Hidayat, 2011). Menurut S. Nasution sebelum tahun lima puluhan, Indonesia belum mengenal kosakata kurikulum. Dahulu lebih dikenal dengan rencana pelajaran, istilah kurikulum baru dikenal pada dekade lima puluhan yang dipopulerkan oleh para ahli yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Hilda Taba menyatakan bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya.

Adapun komponen-komponen kurikulum pendidikan akal adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Menurut Hilda Taba, sebagaimana yang dikutip oleh S. Nasution, ada enam cara dalam merumuskan tujuan kurikulum, yaitu:

- a. Tujuan itu hendaknya berdimensi dua, yakni mengandung unsur proses dan produk. Adapun yang dimaksud dengan proses antara lain bisa menganalisis, menginterpretasi, mengingat. Sedangkan produk adalah bahan yang terdapat dalam mata pelajaran.
- b. Menganalisis tujuan yang bersifat umum dan kompleks menjadi spesifik sehingga diperoleh bentuk kelakuan yang diharapkan dapat diamati.
- c. Memberi petunjuk tentang pengalaman apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.
- d. Menunjukkan bahwa satu tujuan tidak selalu dapat dicapai dalam waktu dekat, akan tetapi ada kalanya memakan waktu yang lama.
- e. Tujuan harus realistis dan dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu.
- f. Tujuan itu harus komprehensif, artinya meliputi segala tujuan yang ingin dicapai sekolah, bukan hanya penyampaian informasi, akan tetapi juga keterampilan berpikir, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan Negara.

Materi '*aql*' dalam Alquran terulang sebanyak 49 kali. Kecuali satu, semuanya datang dalam bentuk *fi'il mudhari'*, terutama materi yang bersambung dengan *wawu jama'ah*, seperti bentuk *ta'qilun* atau *ya'qilun*.

Banyaknya kata atau term *aql* dalam Alquran menunjukkan akan perhatian besar Allah SWT terhadap 'fasilitas' yang telah diberikan. Akal digunakan untuk mengambil iktibar pada sejarah dan hari-hari Allah. Begitu pula orang yang tidak menggunakan akalnya pada semua sisi ia memang diciptakan untuk tidak mendapatkan petunjuk serta berjalan di jalan kesesatan (Al-Qardhawi, 1998).

Perlunya dijadikan pendidikan akal dibahas atau diaplikasikan adalah agar terbentuknya akal yang cerdas. Dengan akal yang cerdas akan mengajak pemilik akal tersebut menyatukan hatinya dalam satu tujuan dan *manhaj*. Bukan secara lahiriah mereka bersatu, namun hati mereka tercerai-berai (Al-Qardhawi, 1998).

2. Isi

Isi dari kurikulum sebagaimana yang diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukamadinata adalah apa yang harus diajarkan kepada siswa yang terdiri dari sekumpulan pengetahuan dan kumpulan informasi dan ia merupakan kesatuan pengetahuan terpilih, baik bagi pengetahuan itu sendiri maupun bagi siswa dan lingkungannya (Syaodih, 2011).

Bagi Yusuf al-Qardhawi, *Ulul Albab* dan cendekiawan merupakan tujuan kurikulum pendidikan akal. Di mana Allah Swt. banyak memuji kaum *Ulul Albab* dan kaum cendekiawan, atau kaum intelektual. Term *Ulul Albab* di dalam Alquran terulang sebanyak enam belas kali. Sembilan terdapat di surat-surat *makiyyah* dan tujuh lainnya terdapat di surat *madaniyyah*. Uniknya, istilah *Ulul Albab* yang terdapat di surat *madaniyyah*, empat di antaranya dengan redaksi memanggil. Misalnya di dalam surat al-Baqarah ayat 179.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, jika melihat susunan kalimat di dalam ayat ini, dengan *qishash* justru ada jaminan kelangsungan kehidupan bagi manusia. Padahal bagaimana mungkin dengan *qishash* atau membunuh bisa menjamin keberlangsungan kehidupan? Dari sini, ia menjelaskan bahwa untuk menjawab pertanyaan demikian, dibutuhkan kemampuan kaum *Ulul Albab* yang bisa menangkap pesan di balik makna zahir ayat tersebut. Ia mengomentari ayat ini, bahwa inilah yang dapat dipikirkan oleh kaum *Ulul Albab*: Satu jiwa dibunuh dengan *qishash* sehingga dengannya masyarakat terpelihara hidupnya. Karena, dengan *qishash* tersebut akan membuat orang takut melakukan kejahatan pembunuhan, juga untuk menenteramkan hati keluarga yang menjadi korban pembunuhan.

3. Metode

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Adapun Hasan Langgulung mendefinisikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan (Ramayulis, 2010). Dalam untuk menuju kepada kaum *Ulul Albab* ada dua metode, yaitu bertafakur dan bertadzakkur.

a. Bertafakur

Dalam banyak ayat, baik di dalam surah *Makiyyah* ataupun *Madaniyyah*, terdapat kalimat-kalimat yang mengajak untuk berpikir dan menggunakan pikiran, tidak meninggalkannya atau membuatnya tumpul. Yusuf al-Qardhawi menyitir pendapat Raghīb al-Ashfahani dalam kitabnya *Mufradat al-Alfāz Alquran*, ia mengatakan bahwa, “Pemikiran adalah suatu kekuatan yang berusaha mencapai suatu ilmu pengetahuan. Dan, tafakur (berpikir) adalah bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal” (Al-Qardhawi, 1998). Ibnul Qayyim juga berkata, “Berpikir adalah untuk menghadirkan dua pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan ketiga” (Al-Qardhawi, 1998).

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan tentang pentingnya bertafakur.

“...Tafakur akan mengantarkan orang yang melakukannya kepada suatu derajat keimanan yang tidak bisa dihasilkan oleh sekedar amal ibadah biasa. Karena, tafakur akan mengantarkan manusia pada penyingkapan pokok-pokok masalah, dan mengetahui mana yang baik dan yang lebih baik, mana yang buruk dan yang lebih buruk. Mengetahui apa yang harus diraih dan apa yang harus ditinggalkan...” (Al-Qardhawi, 1998).

Disebut tafakur karena ia menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya. Dari sini juga, Yusuf al-Qardhawi menjelaskan pentingnya ilmu yang harus mendahului amal. Ia menjelaskan,

من عمل في غير علم كان ما يفسد أكثر مما يصلح

Orang yang beramal tanpa ilmu, maka kerusakan yang ditimbulkan akan lebih banyak dari pada kebajikannya. Maka tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk dan mencetak generasi yang pandai beramal (Al-Qardhawi, 2001).

Ada beberapa poin penting untuk dijadikan sebagai metode dalam pendidikan, yaitu:

1) Alam semesta adalah objek tafakur

Hal ini terdapat di dalam surat Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْيَلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ١٩١

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

2) Berpikir tentang dimensi-dimensi maknawi

Berpikir tidak hanya terbatas pada segi-segi materiil, namun juga menyentuh segi-sisi-sisi maknawi. Termasuk di dalamnya berpikir tentang pemisalan-pemisalan yang Allah SWT ciptakan dengan tujuan mendekatkan makna-makna dan menjadikan sesuatu yang terpikirkan dalam bentuk sesuatu yang diindra. Dua hal ini terdapat di dalam surat ar-Rum ayat 21 dan al-Hasyr ayat 21 berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (QS. ar-Rum: 21)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ لِنَصْرِهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Kalau sekiranya kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (Q.S. al-Hasyr: 21).

3) Berpikir tentang ayat-ayat *tanẓīliyah* (Wahyu)

Objek kajian akal bukan hanya terdapat pada ayat *kauniyah* saja namun juga terdapat pada ayat-ayat dalam bentuk wahyu. Seperti dalam surat an-Nahl ayat 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

4) Tafakur secara total, berdua atau sendiri

Hal ini dijelaskan dengan gambling di dalam Surah Saba' ayat 46.

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ٤٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; Kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.

5) Alquran, Objek Berpikir yang Sangat Luas

Yusuf al-Qardhawi mengulas tentang Alquran merupakan kajian untuk akal yang lebih luas. Baik kajian tentang penyebutan ayat *qauliyah* secara zahir, maupun ayat *kauniyah*. Yusuf al-Qardhawi mengutip pendapat Imam Al-Ghazali tentang objek pemikiran. Ia mengatakan bahwa ciptaan-ciptaan Allah Swt. terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, yang tidak diketahui wujudnya dan ini tidak mungkin dipikirkan. Kedua, yang diketahui asalnya dan jumlahnya, namun tidak diketahui secara rinci. Baru dapat diketahui detailnya itu dengan berpikir (Al-Qardhawi, 1998:56).

b. Bertadzakkur

Tadzakkur adalah menghadirkan ilmu yang harus ia pelihara setelah ia melupakan dan melalaikannya (Al-Qardhawi, 1998). Sebagaimana dalam surat al-A'raf ayat 201.

﴿إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ٢٠١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

Yusuf al-Qardhawi memberikan keterangan tentang *tadzakkur*.

Bahwa *Tadzakkur* adalah salah satu tugas akal yang paling tinggi. Dan *dzakirah* atau ingatan adalah tempat penyimpanan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakannya pada saat dibutuhkan. Manusia tidak dapat hidup dengan sempurna tanpa *dzakirah* dan *tadzakkur*, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dan, orang yang kehilangan ingatannya berarti telah kehilangan dirinya sendiri karena ia tidak mempunyai ingatan tentang dirinya dan sejarah hidupnya sendiri (Al-Qardhawi, 1998).

Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa *tafakkur* dilaksanakan untuk mencari atau menemukan pengetahuan yang baru. Sedangkan *tadzakkur* adalah *bermurajaah* dengan ilmu-ilmu yang telah ia peroleh yang gunanya adalah untuk menguatkan atau untuk menghadirkan kembali dalam ingatannya ilmu-ilmu yang telah terlupakan (Al-Qardhawi, 1998: 66).

Demikian pula dengan penyakit lupa. Penyakit lupa akan hal-hal besar dan tugas yang amat penting merupakan satu penyakit yang sangat berbahaya, karena bisa membuat orang seolah-olah tidak mengetahui sama sekali hal besar dan tugas keberadaannya di muka bumi, mereka lalai dalam menjalani kehidupan. Alquran mengungkapkan kelalaian ini sebagai kelupaan yang menyerang banyak manusia sehingga ia melupakan Rabb-Nya yang menciptakannya dan memberikannya nikmat yang demikian banyak lahir dan batin (Al-

Qardhawi, 1998). Dari sini penting untuk menggali dan memahami isyarat Alquran. Karena Alquran diturunkan untuk digali dan dipahami pesan-pesan ayatnya (Hamka, 2022).

Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa salah satu tugas Rasulullah saw. adalah *tadzkiir* atau mengingatkan, selain memberi ancaman dan kabar gembira. Dalam Surah Hud ayat 12.

إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ

Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan...

Di dalam ayat yang lain disebutkan juga tugas Rasulullah SAW sebagai *tadzkiir* bagi manusia. Surah adz-Dzariyat ayat 55.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Dalam surah al-A'la ayat 9.

فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى

Oleh sebab itu berikanlah peringatan Karena peringatan itu bermanfaat

Dalam surat Qaf ayat 45.

تَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ ٤٥

Maka beri peringatanlah dengan al-Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku.

Begitu pula dengan Alquran yang disebutkan sebagai *tadzkiirah*. Dalam banyak ayat disebutkan antara lain dalam Q.S. Thaha ayat 1-2.

طه مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى

Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Quran Ini kepadamu agar kamu menjadi susah; Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).

Dalam al-Quran disebutkan beberapa kali bahwa *tadzkiirah* adalah salah satu sifat kaum *Ulul Albab*, bahkan sifat ini hanya khusus bagi mereka. Hal ini ditunjukkan di dalam surat al-Baqarah ayat 269, Ali Imran ayat 7, ar-Ra'du ayat 19, dan az-Zumar ayat 9.

Ayat-ayat tersebut menurut Yusuf al-Qardhawi mengisyaratkan bahwa Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan As Sunah) adalah milik Allah yang dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dengan memiliki hikmah seperti itu, orang-orang yang berakal-lah dapat mengambil pelajaran (dari ayat-ayat Allah). Hal tersebut sejalan dengan ayat berikut,

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٧

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal (Q.S. Ali Imran: 7).

Demikian pula Allah menegaskan dalam ayat yang lain seperti,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran (Q.S. Al-Zumar: 9).

Yusuf al-Qardhawi mengatakan tentang *tadzakkur* bahwa, "Allah menetapkan tiga sebab tercapainya *tadzakkur*: mendengarkan, hati yang khuyuik memperhatikan, dan memahami isi pesan" (Al-Qardhawi, 1998). Artinya metode *tadzakkur* ini dilewati dengan pendalaman dalam memperhatikan isi pesan objek yang sedang dipelajari.

4. Proses Belajar Mengajar menurut Yusuf al-Qardhawi

Alquran memerintahkan belajar dengan membaca. Hal ini sudah umum diketahui bahwa Allah Swt. memerintahkan secara khusus, orang muslim untuk belajar melalui membaca seperti yang tercantum di dalam surat al-Alaq ayat 1-5. Hal tersebut adalah dasar dalam mempelajari agama. Di sini, Yusuf al-Qardhawi menjelaskan pentingnya motivasi belajar. Ia mengatakan bahwa tidak seharusnya seorang penuntut ilmu merasa puas dengan ilmu yang telah ia dapatkan. Karena ilmu pengetahuan ibarat lautan yang tidak bertepi dan tidak pula terbatas. Untuk itulah seorang Muslim tidak boleh berhenti dalam menuntut ilmu. Ibnu Abi Ghasan mengatakan, "Seseorang menjadi alim selama ia menuntut ilmu, dan akan menjadi bodoh kembali ketika berhenti menuntut ilmu."

Bahkan menurut Yusuf al-Qardhawi belajar tidak hanya akan mengangkat nilai dan martabat seorang manusia, tetapi juga hewan. Alquran melegitimasi akan halalnya binatang buruan yang diburu oleh anjing yang terdidik. Sebaliknya, ketika anjing tersebut bukan anjing yang terdidik dan menerkam binatang buruan tanpa perintah tuannya, maka hewan yang diterkamnya tidak halal. Hal tersebut dijelaskan dalam Alquran surat al-Maidah ayat 4,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang Telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang Telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.

Dari situ, Yusuf al-Qardhawi menyimpulkan jika keistimewaan anjing atau binatang buas yang terdidik lainnya secara hukum dan harga jualnya tinggi, maka bagaimana dengan manusia yang belajar ilmu atau teknologi yang bermanfaat bagi manusia banyak, betapa tinggi martabat dan nilai yang disandang oleh orang yang berilmu.

Dalam menempuh jalur belajar, terdapat beberapa metode menurut Yusuf al-Qardhawi yang bisa dilalui yaitu,

a. Metode Belajar Langsung

Salah satu metode pembelajaran menurut Yusuf al-Qardhawi adalah belajar langsung dengan seorang syaikh dengan mendengarkan dan menirukan serta hadir di majelisnya. Ini bertujuan agar terbina otoritas keilmiah dan kemampuan intelektual. Dengan datang langsung kepada seorang guru memungkinkan seorang guru membetulkan kesalahan muridnya secara langsung (Al-Qardhawi, 1998).

b. Metode Bertanya

Selain dari metode di atas Yusuf al-Qardhawi juga mengemukakan metode lain yaitu metode bertanya langsung. Metode ini adalah isyarat dari Alquran, di mana jika terdapat

persoalan yang dihadapi oleh seorang murid atau penuntut ilmu, harus mengembalikan segala sesuatu kembali kepada pakarnya. Merekalah orang yang mampu menerangkan sesuatu yang belum jelas dan dapat menawarkan solusi atas problematika yang ada. Disebutkan di dalam surat an-Nahl ayat 43.

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui.

Dalam bertanya terdapat adab yang perlu diperhatikan yaitu hendaknya seorang murid bertanya hal-hal yang bermanfaat dan tidak bertanya tentang hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. Bertanya secara sembarangan adalah hal yang buruk sebagaimana sifat Bani Israil yang banyak bertanya hal-hal yang tidak bermanfaat bagi mereka.

c. Rihlah Sebagai Cara Memperoleh Ilmu

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa:

Salah satu etika mencari ilmu pengetahuan dalam Alquran adalah bahwa ilmu harus dicari dari sumbernya sendiri. Ia harus didatangi walaupun jauh tempatnya dan susah ditempuh. Segala jerih payah dalam mencari ilmu akan menjadi mudah dan jarak yang ditempuh akan menjadi dekat (Al-Qardhawi, 1998: 247).

Hal ini adalah jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh ilmu. Sebab dengan rihlah, seorang penuntut ilmu akan lebih fokus pada usahanya mencari ilmu. Tidak terganggu oleh urusan lain yang memalingkannya dalam mendalami dan memahami ilmu.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan konsep pendidikan Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *al-'Aql wa al-Ilm fi Alquran* bahwa tujuan pendidikan akal adalah agar terbentuknya akal yang cerdas. Dengan akal yang cerdas akan mengajak pemilik akal tersebut menyatukan hatinya dalam satu tujuan dan *manhaj*. Bukan secara lahiriah mereka bersatu, namun hati mereka tercerai-berai.

Adapun dari sisi isi pendidikan, Yusuf al-Qardhawi berpandangan bahwa isi kurikulum pendidikan akal adalah melahirkan karakteristik Ulul Albab dan cendekiawan. Ulul Albab adalah orang yang mampu memadukan kemampuan pikir dan zikir. Dari segi metode, terdapat dua metode pendidikan akal yaitu *tafakkur* dan *tadzakkur*. Tafakkur berkaitan dengan kemampuan mengaktualkan potensi akal dalam memahami alam semesta (*al-kawn*). Adapun *Tadzakkur* dilakukan dengan mendengarkan, memusatkan perhatian hati (khusyuk), serta memahami isi pesan. Adapun bagi penuntut ilmu, ada beberapa metode dalam belajar yaitu metode belajar langsung, metode bertanya, dan rihlah. Ketiga metode dalam belajar ini dibutuhkan dalam membentuk kualitas akal yang cerdas sebagaimana tujuan pendidikan menurut Yusuf al-Qardhawi.

Daftar Pustaka

- Al-Qardhawi, Y. (1996). *Huda Al-Islam Fatawa Mu'ashir* (alih bahasa Abdurrahman Ali Bauzir). Cet Ke-ÏI. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Qardhawi, Y. (1998). *Alquran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qardhawi, Y. (2001). *al-Rasûlu wa al-'ilm*. Kairo: Dâr al-Shahwa.
- Alquran dan Terjemahnya.
- Bastoni, H. A. (2013). *Di Balik Fatwa Kontriversial Yusuf Al-Qardhawi*. Bogor: Pustaka Al-Bustan.
- Hamka, S. (2021). Implementasi Metode Tadabbur Al-Qur'an Di Pesantren Ar-Rahman Bogor. *al-Ultizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 39-53.
- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya dan Sekolah Pscasarjana UPI.
- Hidayat, R.. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jakfar, T. M. (2011). *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'yyah Menurut Yusuf Al-Qaradhawi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. (1991). *Pengembangan Kurikulum*. cet IV. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Nasution, S. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*. cet VIII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursa, R. A., & Suyadi, S. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi dalam Teori Neurosains dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1-17.
- Ramayulis. R. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. X. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. cet., XIV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi. (2008). *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. cet.I. Yogyakarta: Teras
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.